

PENGGUNAAN FRASA ENDOSENTRIS DALAM KARANGAN FANTASI SISWA KELAS VII SMP N 30 MEDAN

Esra Dwitama Marbun¹,

esradwitama094@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak²,

saptadairi@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Lina Rayanti Hasibuan³,

Linarayantihisibuan@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Yesita Primsa Br Ginting⁴,

yesitaprimsaginting@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Sangap Marganda Tumanggor⁵,

sangaptumanggor4@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Received: 2026-02-13 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks tertulis siswa. Sumber data berupa karangan fantasi yang dihasilkan siswa melalui kegiatan menulis pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dari keseluruhan data, dipilih tiga teks karangan fantasi sebagai sampel penelitian karena dianggap mewakili variasi penggunaan frasa endosentris secara kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan frasa endosentris berdasarkan jenisnya, yaitu frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentris atributif merupakan jenis yang paling dominan digunakan siswa, terutama untuk mendeskripsikan tokoh, latar, benda, dan suasana cerita. Frasa endosentris koordinatif digunakan untuk menyatakan unsur-unsur yang berkedudukan setara, seperti sifat dan tindakan tokoh, sedangkan frasa endosentris apositif digunakan untuk memperjelas identitas tokoh dan latar cerita, meskipun jumlah penggunaannya relatif terbatas.

Kata Kunci: *frasa endosentris, karangan fantasi, sintaksis, tulisan siswa SMP*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui rangkaian bunyi atau tulisan yang teratur. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menghubungkan satu individu dengan individu lainnya, memungkinkan pertukaran informasi, serta menjadi wadah bagi pembentukan gagasan dan

ekspresi diri. Bahasa bekerja melalui satuan-satuan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari bunyi, kata, frasa, hingga kalimat, yang bersama-sama membangun makna yang dapat dipahami. Selain berperan sebagai media komunikasi, bahasa juga menjadi sarana bagi manusia untuk mengolah imajinasi, mengembangkan kreativitas, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa menuntut penutur untuk memilih dan menata unsur-unsur bahasa dengan tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara jelas oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting tidak hanya dalam proses berpikir dan berinteraksi, tetapi juga dalam kegiatan menulis, termasuk ketika siswa menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk karangan fantasi.

Dalam perkembangan studi linguistik modern, kajian pragmatik semakin menempati posisi penting karena memerhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna yang tidak hanya terikat pada struktur kalimat, tetapi juga maksud penutur (Haugh and Culpeper 2018). Di dalam kajian pragmatik, tindak tutur menjadi unsur yang sangat menentukan karena melalui tindak tutur, penutur tidak hanya “mengatakan sesuatu” tetapi juga “melakukan sesuatu” dengan kata-kata. Sejalan dengan pemikiran Austin (1962) tindak tutur menjadi fondasi untuk melihat bagaimana peserta komunikasi membangun makna, menyiratkan maksud, dan melakukan tindakan sosial melalui ujaran (Kecskes, 2016).

Dalam kajian linguistik, sintaksis berfokus pada bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Sintaksis mempelajari aturan dan hubungan struktural antarkomponen bahasa sehingga sebuah rangkaian kata dapat membentuk satuan gramatikal yang dapat dipahami. Dalam kajian sintaksis, berbagai ahli memberikan pandangan yang memperkuat pemahaman mengenai bagaimana satuan bahasa disusun untuk membentuk makna. Chomsky (1957) memandang sintaksis sebagai seperangkat aturan yang mengatur cara kalimat terbentuk, di mana struktur mendalam dan struktur permukaan berperan dalam menghasilkan makna yang dipahami penutur (Tallerman, 2019).

Penelitian pertama dilakukan oleh Siregar et al. (2024) mengenai penggunaan frasa dalam karangan narasi siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentris, khususnya frasa endosentris atributif, paling dominan digunakan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa menggunakan unsur penerang untuk memperjelas objek dalam tulisan.

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji struktur frasa dalam tulisan siswa tingkat SMP. Penelitian kedua dilakukan oleh Putri (2018) yang meneliti penggunaan frasa endosentris dan eksosentris dalam teks narasi siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentris lebih sering muncul dibandingkan dengan frasa eksosentris karena strukturnya lebih sederhana dan mudah dipahami siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas klasifikasi frasa dalam teks naratif siswa. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hasibuan et al. (2025) mengkaji penggunaan struktur frasa dalam teks fantasi siswa SMP. Penelitian ini menemukan bahwa frasa endosentris atributif dan koordinatif berperan penting dalam membangun alur dan deskripsi cerita fantasi. Penelitian tersebut relevan karena memiliki objek kajian yang sama, yaitu teks fantasi siswa SMP. Penelitian keempat dilakukan oleh Wulandari & Prasetyo (2021) membahas analisis sintaksis pada teks kreatif siswa, dengan fokus pada frasa sebagai pembentuk kejelasan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan frasa endosentris berkontribusi terhadap keterpaduan gagasan dalam tulisan siswa. Penelitian ini mendukung pentingnya kajian frasa dalam tulisan kreatif. Penelitian kelima dilakukan oleh Harahap (2024) meneliti penggunaan frasa endosentris dalam teks narasi dan fantasi siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentris apositif masih jarang digunakan oleh siswa, namun memiliki peran penting dalam memperkaya informasi tokoh dan latar cerita. Penelitian ini relevan karena menyoroti jenis frasa endosentris dalam teks fantasi siswa.

Pertama, **frasa endosentris atributif**, yaitu frasa yang terdiri atas inti dan atribut yang menerangkan atau membatasi inti tersebut (Darmayanti, 2020). Berdasarkan strukturnya, frasa endosentris atributif dapat berupa gabungan unsur berkategori nomina, verba, maupun adjektiva dengan unsur penerang yang mengikutinya. Pada frasa ini hanya satu unsur yang menjadi pusat makna, sementara unsur lainnya bersifat menerangkan, sehingga struktur seperti “baju merah” atau “kota besar” menunjukkan hubungan inti-atribut yang tidak setara. Kedua, **frasa endosentris koordinatif**, yaitu frasa yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara dan tidak saling menerangkan, melainkan bekerja bersama untuk membentuk makna. Ditinjau dari kategorinya, frasa endosentris koordinatif dapat tersusun atas unsur-unsur yang berkategori sama, baik nomina, verba, maupun adjektiva (Nababan, 2008). Unsur inti dalam frasa ini dapat lebih dari satu karena masing-masing unsur memiliki status sintaktis yang sama, seperti pada frasa “guru dan siswa”, “besar kecil”, atau “tua muda”. Ketiga, **frasa endosentris apositif**, yaitu frasa yang terdiri atas dua unsur yang mengacu pada referen yang sama, di mana unsur kedua memberikan penjelasan, perincian, atau identifikasi terhadap unsur pertama. Secara

struktural, frasa endosentris apositif umumnya tersusun atas unsur berkategori nomina atau frasa nomina (Ratnafuri & Utomo, 2021). Contohnya terlihat pada frasa “Ani, ketua kelas itu”, yang menunjukkan hubungan penjelasan internal antarunsurnya. Penanda umum frasa endosentris dapat diamati melalui keberadaan unsur inti yang dapat berdiri sendiri, penggunaan konjungsi seperti *dan*, *atau* pada frasa koordinatif, serta tanda koma atau jeda intonasi pada frasa apositif. Ciri-cirinya meliputi adanya inti yang menjadi pusat makna, hubungan penjelasan pada atributif dan apositif, serta hubungan setara pada koordinatif. Berdasarkan klasifikasinya, frasa endosentris dibedakan dari sifat hubungannya, yaitu hubungan inti-atribut, hubungan kesetaraan, dan hubungan penjelasan internal.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pengelompokan jenis frasa endosentris yang muncul, tetapi juga pada bagaimana frasa-frasa tersebut berperan dalam membangun koherensi, kejelasan gagasan, serta alur cerita yang diciptakan siswa. Melalui analisis struktur sintaksis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memilih dan menata unsur bahasa secara tepat ketika mereka menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, khususnya pada aspek menulis kreatif dan penguasaan struktur frasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang penggunaan frasa endosentris dalam karya siswa, tetapi juga turut mendukung peningkatan kualitas literasi dan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mendeskripsikan penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna dan pola bahasa dalam data tertulis secara sistematis guna mengungkap bentuk dan fungsi unsur kebahasaan, sebagaimana dikemukakan oleh (Babbie, 2016), yang memiliki pandangan sejalan bahwa analisis isi berfokus pada pengkajian pesan dan struktur bahasa dalam teks. Sumber data penelitian ini berupa tiga teks narasi fantasi karya siswa yang dipilih sebagai sampel karena dianggap

mewakili variasi penggunaan frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif secara kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui portofolio dan tes menulis karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan, termasuk teks yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Teks inilah yang menjadi sumber data dalam penelitian. Selain itu, peneliti memperoleh data melalui pengumpulan 32 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) hasil kegiatan menulis karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan. Dari keseluruhan LKPD tersebut, peneliti kemudian memilih dan menganalisis tiga karangan fantasi sebagai sampel penelitian. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi frasa endosentris dalam teks, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Setiap frasa dianalisis berdasarkan unsur inti dan unsur penjelasnya serta dijelaskan alasan pengelompokannya secara linguistik. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi karya siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menemukan beberapa data yang didapat oleh peneliti, yaitu berupa frasa endosentris dalam cerita fantasi siswa pada 12 November 2025. Berlandaskan hal tersebut, gaya konstruksi frasa endosentris dalam cerita fantasi siswa pada 12 November 2025 dapat dikategorikan dalam tiga tipe, yaitu frasa endosentris atributif, frasa endosentris koordinatif dan frasa endosentris apositif. Bentuk frasa endosentris yang termuat dalam cerita fantasi siswa pada 12 November 2025 adalah sebagai berikut.

Frasa Endosentris Atributif

Chaer (2012) menyatakan bahwa frasa endosentris atributif merupakan frasa yang terdiri atas unsur inti dan unsur penjelas, di mana unsur penjelas hanya memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah kategori kata dari unsur pusatnya. Oleh karena itu, frasa ini masih memiliki distribusi yang sama dengan unsur intinya (Puteri et al., 2024).

Tabel 1. Frasa Endosentris Atributif (Sumber: K1 [Mushroom Country])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
jamur-jamur kecil yang imut	jamur-jamur	kecil, yang imut	Unsur inti berupa nomina diperluas oleh adjektiva dan klausa relatif
jamur kecil yang dikenali semua orang	jamur	kecil, yang dikenali semua orang	Pewatas menjelaskan ciri dan pengenalan terhadap inti
senyuman manis	senyuman	manis	Adjektiva memberi sifat pada nomina inti
wajah datar	wajah	datar	Adjektiva menerangkan keadaan inti
hati yang lembut dan peduli	hati	yang lembut dan peduli	Klausa relatif berfungsi sebagai pewatas
kue awan rasa strawberry dengan topping bintang warna-warni dan glitter warna pink	kue	awan, rasa strawberry, topping bintang warna-warni, glitter warna pink	Pewatas bertingkat memperinci inti secara berurutan
Suara malas	suara	malas	Kata sifat membatasi makna inti
cerita-cerita lucu	cerita-cerita	lucu	Adjektiva mempersempit makna inti

Data 1 kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mendeskripsikan penjelasan secara rinci menggunakan unsur pembentuk dan pola dari frasa tersebut. Berdasarkan hasil analisis Data 1, ditemukan sejumlah frasa endosentris atributif yang digunakan untuk memperjelas deskripsi tokoh, benda, dan suasana dalam cerita *Mushroom Country*. Frasa seperti *jamur-jamur kecil yang imut* dan *jamur kecil yang dikenali semua orang* menunjukkan unsur inti berupa nomina yang diperluas oleh adjektiva dan klausa relatif sebagai pewatas. Pewatas tersebut berfungsi menerangkan ukuran, sifat, serta tingkat pengenalan terhadap unsur inti, sehingga makna frasa menjadi lebih spesifik tanpa mengubah kategori kata inti.

Selain itu, frasa *senyuman manis*, *wajah datar*, dan *suara malas* memperlihatkan penggunaan adjektiva sebagai pewatas yang secara langsung membatasi dan menerangkan keadaan unsur inti. Frasa *hati yang lembut dan peduli* menggunakan klausa relatif sebagai pewatas untuk menjelaskan sifat batin tokoh, sehingga memberikan gambaran karakter yang lebih mendalam. Penggunaan frasa-frasa ini menunjukkan bahwa frasa endosentris atributif dimanfaatkan untuk menyampaikan deskripsi secara ringkas, tetapi tetap informatif.

Selanjutnya, frasa *kue awan rasa strawberry dengan topping bintang warna-warni dan glitter warna pink* serta *cerita-cerita lucu* menunjukkan penggunaan pewatas bertingkat dan

adjektiva yang memperinci unsur inti secara berurutan. Meskipun pewatas yang digunakan cukup kompleks, unsur inti tetap menjadi pusat makna frasa. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 1 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris atributif karena unsur pewatas berfungsi menerangkan dan mempersempit makna unsur inti tanpa mengubah kelas katanya.

Tabel 2. Frasa Endosentris Atributif (Sumber: K2 [Kristal Penjaga Bulan])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
anak yang gemar menatap langit malam	anak	yang gemar menatap langit malam	Unsur inti berupa nomina <i>anak</i> diperluas oleh klausa relatif sebagai pewatas
batu kristal	batu	kristal	Kata <i>kristal</i> membatasi jenis batu sehingga frasa tetap berkategori nomina
negeri bulan	negeri	bulan	Pewatas <i>bulan</i> menjelaskan kepemilikan atau asal neger
Penyihir kegelapan	penyihir	kegelapan	Nomina <i>kegelapan</i> memberi penjelasan sifat penyihir
Cahaya bulan	cahaya	bulan	Kata <i>bulan</i> berfungsi sebagai pewatas yang memperjelas sumber cahaya
istana perak	istana	perak	Pewatas nomina menjelaskan ciri khusus pada inti
taman bintang	taman	bintang	Kata <i>bintang</i> memperinci jenis taman yang dimaksud
Tongkat sihir	tongkat	sihir	Pewatas membatasi fungsi dari kata inti
pahlawan langit	pahlawan	langit	Pewatas memberi identitas khusus pada inti nomina

Data 2 kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mendeskripsikan unsur pembentuk dan pola frasa yang ditemukan. Pada data ini, frasa *anak yang gemar menatap langit malam* termasuk frasa endosentris atributif karena unsur inti berupa nomina *anak* diperluas oleh klausa relatif *yang gemar menatap langit malam* sebagai pewatas yang menjelaskan kebiasaan dan karakter tokoh. Frasa *batu kristal* juga bersifat atributif karena nomina *kristal* berfungsi membatasi jenis dari unsur inti *batu* sehingga frasa tersebut tetap berkategori nomina. Pola yang serupa terlihat pada frasa *negeri bulan*, di mana pewatas *bulan* menerangkan asal atau ciri khas negeri yang dimaksud.

Selanjutnya, frasa *penyihir kegelapan* menunjukkan pewatas berupa nomina *kegelapan* yang berfungsi menerangkan sifat dan identitas unsur inti *penyihir* (Humairoh, 2024). Frasa *cahaya bulan* termasuk frasa endosentris atributif karena kata *bulan* menjadi pewatas yang memperjelas sumber dari unsur inti *cahaya*. Sementara itu, frasa *istana perak* memiliki pewatas

perak yang menjelaskan ciri khusus dari unsur inti *istana* tanpa mengubah kategori katanya, sehingga frasa tersebut tetap berkategori nomina.

Selain itu, frasa *taman bintang* dan *tongkat sihir* juga menunjukkan pola atributif, di mana pewatas *bintang* dan *sihir* berfungsi memperinci jenis serta fungsi unsur inti masing-masing. Frasa *pahlawan langit* menampilkan pewatas *langit* yang memberikan identitas khusus terhadap unsur inti *pahlawan*. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 2 dapat diklasifikasikan sebagai frasa endosentris atributif karena unsur pewatas berfungsi menerangkan, membatasi, dan memperjelas unsur inti tanpa mengubah kelas kata inti.

Tabel 3. Frasa Endosentris Atributif (Sumber: K3 [Guardian of The Woods].)

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
desa kecil	desa	kecil	Adjektiva menerangkan ukuran inti
hutan lebat	hutan	lebat	Kata sifat membatasi makna inti
seorang gadis bernama Adira	gadis	seorang, bernama Adira	Pewatas menjelaskan identitas inti
Keindahan yang tersembunyi	keindahan	yang tersembunyi	Klausa relatif sebagai pewatas
ranting kering	ranting	kering	Adjektiva memberi sifat pada inti
bayangan besar	bayangan	besar	Pewatas adjektiva memperjelas inti
serigala berwarna putih	serigala	berwarna putih	Pewatas menjelaskan ciri fisik
mata yang bersinar terang	mata	yang bersinar terang	Klausa relative menerangkan inti

Data 3 dianalisis dengan mendeskripsikan unsur pembentuk dan pola frasa yang ditemukan dalam cerita. Pada data ini, frasa *desa kecil* termasuk frasa endosentris atributif karena unsur inti berupa nomina *desa* diperluas oleh adjektiva *kecil* yang menerangkan ukuran desa tersebut. Frasa *hutan lebat* juga bersifat atributif karena adjektiva *lebat* berfungsi membatasi dan memperjelas kondisi unsur inti *hutan*. Selanjutnya, frasa *seorang gadis bernama Adira* menunjukkan adanya pewatas bertingkat, yaitu kata *seorang* dan frasa *bernama Adira*, yang berfungsi menjelaskan jumlah sekaligus identitas unsur inti *gadis* tanpa mengubah kategori katanya.

Selain itu, frasa *keindahan yang tersembunyi* dan *mata yang bersinar terang* termasuk frasa endosentris atributif karena menggunakan klausa relatif sebagai pewatas. Klausa *yang tersembunyi* menerangkan keadaan unsur inti *keindahan*, sedangkan klausa *yang bersinar*

terang menjelaskan kondisi unsur inti *mata*. Kedua frasa tersebut menunjukkan bahwa klausa relatif dapat berfungsi sebagai pewatas yang memperinci makna unsur inti dalam satu kesatuan frasa.

Frasa *ranting kering* dan *bayangan besar* juga memperlihatkan penggunaan adjektiva sebagai pewatas yang memberikan sifat pada unsur inti *ranting* dan *bayangan*. Sementara itu, frasa *serigala berwarna putih* menunjukkan pewatas berupa frasa adjektival *berwarna putih* yang menerangkan ciri fisik unsur inti *serigala*. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 3 dapat diklasifikasikan sebagai frasa endosentris atributif karena unsur pewatas berfungsi menerangkan dan memperjelas unsur inti tanpa mengubah kelas kata inti.

Frasa Endosentris Koordinatif

Ramlan (2005) menyatakan bahwa frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang setara dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan* atau *atau*, sehingga tidak terdapat unsur yang berfungsi sebagai pewatas (Langoday et al., 2024).

Tabel 4. Frasa Endosentris Koordinatif (Sumber: K1 [Mushroom Country].)

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Alasan
ramah dan ceria	ramah, ceria	Kedua adjektiva berkedudukan setara dan dihubungkan konjungsi <i>dan</i>
pendiam, cuek, dan dingin	pendiam, cuek, dingin	Deret adjektiva setara tanpa inti tunggal
lembut dan peduli	lembut, peduli	Unsur sifat setara yang menjelaskan karakter
aktif, ceria, peduli, ramah	aktif, ceria, peduli, ramah	Semua unsur berkedudukan sama sebagai sifat
Red, Blue dan Yellow	Red, Blue, Yellow	Nomina setara yang dihubungkan konjungsi <i>dan</i>

Data 1 kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mendeskripsikan unsur pembentuk dan pola frasa endosentris koordinatif yang ditemukan dalam cerita. Pada data ini, frasa *ramah dan ceria* termasuk frasa endosentris koordinatif karena tersusun atas dua adjektiva, yaitu *ramah* dan *ceria*, yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Kedua unsur tersebut berfungsi sama sebagai penjelas karakter tokoh dan tidak saling menerangkan satu sama lain. Pola koordinatif juga tampak pada frasa *lembut dan peduli*, di mana kedua adjektiva tersebut memiliki fungsi yang sama dalam menggambarkan sifat tokoh sehingga membentuk satu kesatuan makna yang setara.

Selain itu, frasa *pendiam, cuek, dan dingin* menunjukkan deret adjektiva yang berkedudukan sejajar tanpa adanya unsur inti tunggal. Ketiga kata sifat tersebut berfungsi sama dalam menjelaskan karakter tokoh dan dihubungkan oleh tanda koma serta konjungsi *dan* pada unsur terakhir, yang menandai hubungan koordinatif. Frasa *aktif, ceria, peduli, ramah* juga memperlihatkan pola yang sama, yaitu berupa deret adjektiva yang masing-masing memiliki kedudukan setara dan bersama-sama menjelaskan sifat tokoh tanpa adanya hubungan hierarkis antarkata.

Selanjutnya, frasa *Red, Blue, dan Yellow* termasuk frasa endosentris koordinatif karena terdiri atas nomina-nomina yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Ketiga unsur tersebut merujuk pada entitas yang sejajar dan membentuk satu kesatuan makna sebagai kelompok warna. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 1 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris koordinatif karena tersusun atas unsur-unsur yang berkedudukan setara, dihubungkan oleh konjungsi atau tanda baca, serta tidak menunjukkan adanya unsur yang lebih dominan sebagai inti frasa.

Tabel 5. Frasa Endosentris Koordinatif (Sumber: K2 [Kristal Penjaga Bulan])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Alasan
bumi dan bulan	bumi, bulan	Kedua unsur berkedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi <i>dan</i>
terang dan gelap	terang, gelap	Unsur adjektiva memiliki kedudukan sama sebagai pasangan makna
menyelamatkan melindungi lunak dan krispi	dan menyelamatkan, melindungi lunak, krispi	Dua verba setara yang menunjukkan tindakan sejajar Kata sifat setara yang menjelaskan tekstur
besar dan mewah	besar, mewah	Unsur adjektiva setara dan saling melengkapi
di berita dan di koran-koran	di berita, di koran-koran	Kedua unsur memiliki fungsi keterangan yang sejajar

Data 2 kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan unsur pembentuk dan pola frasa endosentris koordinatif yang ditemukan dalam cerita. Pada data ini, frasa *bumi dan bulan* termasuk frasa endosentris koordinatif karena tersusun atas dua nomina, yaitu *bumi* dan *bulan*, yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Kedua unsur tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai inti frasa sehingga tidak terdapat unsur yang berperan sebagai pewatas.

Selain itu, frasa *terang dan gelap* menunjukkan hubungan koordinatif antara dua adjektiva yang berkedudukan sejajar. Kedua unsur tersebut berfungsi sama dalam menggambarkan kondisi atau keadaan tanpa adanya unsur yang lebih dominan. Pola yang sama juga tampak pada frasa *lembut dan krispi* serta *besar dan mewah*, di mana masing-masing adjektiva memiliki kedudukan setara dan saling melengkapi dalam menjelaskan sifat atau karakteristik suatu objek.

Selanjutnya, frasa *menyelamatkan dan melindungi* termasuk frasa endosentris koordinatif karena terdiri atas dua verba yang menunjukkan tindakan sejajar. Kedua unsur tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai predikat atau penanda tindakan dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Sementara itu, frasa *di berita dan di koran-koran* menunjukkan hubungan koordinatif pada unsur keterangan tempat atau media. Kedua unsur memiliki fungsi yang sejajar sebagai keterangan dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 2 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris koordinatif karena tersusun atas unsur-unsur yang berkedudukan setara dan dihubungkan oleh pemarkah koordinatif tanpa adanya hubungan hierarkis antarkomponen.

Tabel 6. Frasa Endosentris Koordinatif (Sumber: K3 [Guardian Of The woods])

Kutipan Frasa	Unsur inti	Alasan
berani dan percaya	berani, percaya	Dua adjektiva setara dihubungkan <i>dan</i>
suara gemerisik dan aneh perlahan dan hati-hati teman dan pelindung	gemerisik, aneh perlahan, hati-hati teman, pelindung	Unsur setara menjelaskan keadaan Dua keterangan cara yang setara Nomina setara yang merujuk fungsi
keberanian dan rasa percaya	keberanian, rasa percaya	Dua nomina abstrak berkedudukan sama

Data 3 dianalisis dengan mendeskripsikan unsur pembentuk dan pola frasa endosentris koordinatif yang terdapat dalam cerita. Pada data ini, frasa *berani dan percaya* termasuk frasa endosentris koordinatif karena tersusun atas dua adjektiva, yaitu *berani* dan *percaya*, yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Kedua unsur tersebut berfungsi sama dalam menggambarkan sifat atau sikap tokoh tanpa adanya unsur yang lebih dominan.

Selain itu, frasa *suara gemerisik dan aneh* menunjukkan hubungan koordinatif antara dua unsur sifat yang menjelaskan keadaan. Kata *gemerisik* dan *aneh* memiliki fungsi yang setara dalam menerangkan kondisi suara sehingga membentuk satu kesatuan makna yang sejajar.

Frasa *perlahan dan hati-hati* juga termasuk frasa endosentris koordinatif karena terdiri atas dua keterangan cara yang berkedudukan sama dan digunakan secara bersamaan untuk menjelaskan cara suatu tindakan dilakukan.

Selanjutnya, frasa *teman dan pelindung* merupakan frasa endosentris koordinatif karena terdiri atas dua nomina yang merujuk pada fungsi atau peran yang setara. Frasa *keberanian dan rasa percaya* juga menunjukkan pola koordinatif, di mana kedua nomina abstrak tersebut memiliki kedudukan yang sama dan bersama-sama menjelaskan aspek psikologis tokoh. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 3 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris koordinatif karena unsur-unsurnya berkedudukan setara, dihubungkan oleh konjungsi atau konteks koordinatif, serta tidak menunjukkan hubungan hierarkis antarunsur.

Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang terdiri atas dua unsur yang merujuk pada referen yang sama, di mana salah satu unsur berfungsi sebagai inti dan unsur lainnya berperan sebagai penjelas identitas tanpa membentuk hubungan predikatif (Ramlan, 2005). Pendapat ini diperkuat oleh (Alwi et al., 2014) yang menyatakan bahwa frasa apositif merupakan konstruksi yang unsur-unsurnya saling menjelaskan dan memiliki acuan yang sama, serta umumnya ditandai dengan jeda atau tanda koma dalam penulisannya.

Tabel 7. Frasa Endosentris Apositif (Sumber: K1 [Mushroom Country])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
Red, jamur yang terkenal karena kepintaran dan kecerdasannya	Red	jamur yang terkenal karena kepintaran dan kecerdasannya	Unsur kedua menjelaskan identitas inti dan merujuk pada tokoh yang sama
Yellow, jamur yang pendiam, cuek dan dingin	Yellow	jamur yang pendiam, cuek dan dingin	Pewatas berfungsi sebagai penjelas identitas
Blue, sahabat Yellow dan Red	Blue	sahabat Yellow dan Red	Kedua unsur mengacu pada referen yang sama
Black, jamur yang dibenci seluruh Mushroom Country	Black	jamur yang dibenci seluruh Mushroom Country	Frasa penjelas menerangkan kembali inti
Mushroom Country, negeri para jamur	Mushroom Country	negeri para jamur	Unsur kedua menjelaskan nama tempat yang sama

Data 1 yaitu frasa *Red, jamur yang terkenal karena kepintaran dan kecerdasannya*, termasuk ke dalam frasa endosentris apositif. Frasa tersebut tersusun atas dua unsur yang sama-sama berkategori nomina dan merujuk pada acuan yang sama, sehingga membentuk satu kesatuan makna. Unsur pertama, *Red*, berfungsi sebagai unsur inti atau pusat frasa, sedangkan unsur kedua, *jamur yang terkenal karena kepintaran dan kecerdasannya*, berperan sebagai penjelas identitas dari unsur inti tersebut. Hubungan antara kedua unsur bersifat apositif karena unsur penjelas tidak membentuk hubungan predikatif, melainkan memberikan keterangan tambahan yang memperjelas referen yang dimaksud.

Pola apositif yang sama juga ditemukan pada frasa *Yellow, jamur yang pendiam, cuek, dan dingin*. Dalam frasa ini, unsur inti *Yellow* dan unsur penjelas *jamur yang pendiam, cuek, dan dingin* merujuk pada tokoh yang sama. Unsur penjelas berfungsi menerangkan karakter tokoh tanpa mengubah kategori kata inti. Demikian pula pada frasa *Blue, sahabat Yellow dan Red*, unsur inti *Blue* dijelaskan oleh frasa *sahabat Yellow dan Red* yang memiliki acuan identik dan berfungsi sebagai penjelas identitas sosial tokoh tersebut.

Selanjutnya, frasa *Black, jamur yang dibenci seluruh Mushroom Country*, menunjukkan hubungan apositif karena unsur penjelas menerangkan kembali identitas unsur inti *Black* dengan menambahkan informasi mengenai posisi tokoh tersebut dalam cerita. Frasa *Mushroom Country, negeri para jamur*, juga termasuk frasa endosentris apositif karena unsur inti *Mushroom Country* dan unsur penjelas *negeri para jamur* mengacu pada tempat yang sama dan saling menjelaskan. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 1 dapat diklasifikasikan sebagai frasa endosentris apositif karena terdiri atas unsur-unsur yang memiliki acuan yang sama, salah satunya berfungsi sebagai penjelas identitas, serta tidak membentuk hubungan predikatif.

Tabel 8. Frasa Endosentris Apositif (Sumber: K2 [Kristal Penjaga Bulan])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
Arka, seorang anak yang gemar menatap langit malam	Arka	seorang anak yang gemar menatap langit malam	Unsur pewatas menjelaskan inti dan merujuk pada tokoh yang sama
Ratu bulan, pemimpin negeri bulan	Ratu bulan	pemimpin negeri bulan	Frasa penjelas memberi keterangan identitas inti
pahlawan langit, penjaga kedamaian antara bumi dan bulan	Pahlawan langit	penjaga kedamaian antara bumi dan bulan	Kedua unsur menunjuk pada orang yang sama
Naya, gadis berusia enam belas tahun	Naya	gadis berusia enam belas tahun	Pewatas menjelaskan identitas tokoh
teman-temannya, Mika, Lena, dan Juna	teman-temannya	Mika, Lena, dan Juna	Unsur pewatas berupa penjelasan rinci dan inti

Data 2, yaitu frasa *Arka*, seorang anak yang gemar menatap langit malam, termasuk ke dalam frasa endosentris apositif. Kedua unsur pembentuk frasa sama-sama berkategori nomina dan merujuk pada tokoh yang sama. Unsur inti *Arka* dijelaskan oleh frasa *seorang anak yang gemar menatap langit malam* sebagai unsur pewatas yang memberikan keterangan tambahan mengenai identitas dan karakter tokoh. Hubungan antara kedua unsur bersifat apositif karena unsur penjelas tidak membentuk hubungan predikatif, melainkan saling menjelaskan dalam satu kesatuan makna.

Pola apositif yang serupa juga ditemukan pada frasa *Ratu Bulan, pemimpin negeri bulan*. Dalam frasa ini, unsur inti *Ratu Bulan* dijelaskan oleh frasa *pemimpin negeri bulan* yang berfungsi menerangkan kedudukan dan peran tokoh tersebut. Frasa *pahlawan langit, penjaga kedamaian antara bumi dan bulan*, juga termasuk frasa endosentris apositif karena unsur inti *pahlawan langit* dan frasa penjelas *penjaga kedamaian antara bumi dan bulan* merujuk pada individu yang sama dan saling memperjelas identitasnya.

Selanjutnya, frasa *Naya, gadis berusia enam belas tahun*, menunjukkan hubungan apositif karena unsur inti *Naya* dijelaskan oleh frasa *gadis berusia enam belas tahun* sebagai keterangan identitas tokoh. Frasa *teman-temannya, Mika, Lena, dan Juna* juga termasuk frasa endosentris apositif karena unsur inti *teman-temannya* diterangkan oleh deret nomina *Mika, Lena, dan Juna* yang berfungsi merinci identitas unsur inti tersebut. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 2 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris apositif karena unsur-unsurnya memiliki acuan yang sama dan salah satu unsur berfungsi sebagai penjelas identitas tanpa membentuk hubungan predikatif.

Tabel 9. Frasa Endosentris Apositif (Sumber: K3 [Guardian Of The Woods])

Kutipan Frasa	Unsur Inti	Unsur Pewatas	Alasan
Adira, seorang gadis pemberani	Adira	seorang gadis pemberani	Pewatas menjelaskan identitas inti
serigala putih itu, Lumi	serigala putih itu	Lumi	Kedua unsur menunjuk pada rujukan yang sama
Lumi, pelindung hutan	Lumi	pelindung hutan	Frasa kedua menjelaskan peran inti
Ibunya, sosok yang bijaksana	Ibunya	sosok yang bijaksana	Unsur penjelas mengacu pada orang yang sama

Data 3, yaitu frasa *Adira, seorang gadis pemberani*, termasuk ke dalam frasa endosentris apositif. Unsur pembentuk frasa sama-sama berupa nomina dan merujuk pada tokoh yang sama. Unsur pertama *Adira* berperan sebagai unsur inti atau pusat frasa, sedangkan unsur kedua,

seorang gadis pemberani, berfungsi sebagai penjelas yang menerangkan identitas dan karakter unsur inti. Hubungan kedua unsur tersebut bersifat apositif karena tidak membentuk hubungan predikatif, melainkan saling menerangkan dalam satu kesatuan makna.

Pola apositif yang sama juga ditemukan pada frasa *serigala putih itu, Lumi*. Dalam frasa ini, unsur inti *serigala putih itu* dijelaskan oleh nomina *Lumi* yang berfungsi sebagai penanda identitas dari referen yang sama. Frasa *Lumi, pelindung hutan*, juga termasuk frasa endosentris apositif karena unsur inti *Lumi* diterangkan oleh frasa *pelindung hutan* sebagai penjelas peran tokoh tersebut dalam cerita.

Selanjutnya, frasa *"Ibunya, sosok yang bijaksana"* menunjukkan hubungan apositif karena unsur inti *"Ibunya"* dan frasa penjelas *"sosok yang bijaksana"* mengacu pada orang yang sama. Unsur penjelas berfungsi memperinci karakter tokoh tanpa membentuk hubungan predikatif. Dengan demikian, seluruh frasa pada Data 3 dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris apositif karena unsur-unsurnya merujuk pada referen yang sama dan salah satu unsur berperan sebagai penjelas identitas dalam satu kesatuan makna.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan menunjukkan penggunaan frasa endosentris yang cukup bervariasi, meliputi frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Frasa endosentris atributif merupakan jenis yang paling dominan digunakan siswa, terutama untuk mendeskripsikan tokoh, benda, latar, dan suasana cerita. Penggunaan frasa ini membantu siswa memperjelas makna unsur cerita tanpa mengubah kategori kata inti.

Frasa endosentris koordinatif digunakan siswa untuk menyatakan unsur-unsur yang berkedudukan setara, seperti sifat, tindakan, dan peran tokoh, sehingga memberikan variasi dan kekayaan ekspresi dalam cerita. Sementara itu, frasa endosentris apositif digunakan untuk memperjelas identitas tokoh dan latar cerita, meskipun frekuensi penggunaannya masih terbatas dibandingkan dengan dua jenis frasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memanfaatkan frasa apositif sebagai sarana penyampaian informasi dalam teks.

Secara keseluruhan, penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi siswa berperan penting dalam membangun kejelasan gagasan, keterpaduan makna, serta pengembangan unsur cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menata struktur frasa sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam pemanfaatan frasa endosentris apositif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan fantasi di SMP perlu memberikan

perhatian lebih pada penguasaan struktur frasa agar siswa mampu mengekspresikan ide dan imajinasi secara lebih efektif dan bervariasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. US : Oxford University Press.
- Babbie, E. (2016). *The practice of social research* (14th ed.). US : Cengage Learning.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, N. (2020). *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Grafindo.
- Haugh, M., & Culpeper, J. (2018). Integrative pragmatics and (im) politeness theory. In *Pragmatics and its interfaces* (pp. 213–239). John Benjamins Publishing Company.
- Kecskes, I. (2016). A dialogic approach to pragmatics. *Russian Journal of Linguistics*, 20(4), 26–42.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. US : Cambridge university press.
- Nababan, F. (2008). *Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Tallerman, M. (2019). *Understanding syntax*. US : Routledge.

Online Journal

- Harahap, R. R. (2024). *Pengaruh alih kode dan campur kode guru Bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbahasa siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidempuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Hasibuan, S. Y., Nuban, A. I., & Tuka, S. (2025). Apakah Allah Pilih Kasih? Memahami Frasa “Aku mengasihi Engkau Yakub tetapi Membenci Esau” dalam Maleakhi 1: 2-3. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 237–251.
- Humairoh, A. (2024). *Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Istilah-Istilah Fantasi dalam Novel Harry Potter and the Chamber of Secrets Karya JK Rowling (Bahasa Inggris-Bahasa Arab)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Kecskes, I. (2016). A dialogic approach to pragmatics. *Russian Journal of Linguistics*, 20(4), 26–42.
- Langoday, Y. R., Mora, O. G., & Nensilanti, N. (2024). Frasa Endosentris dan Eksosentris pada Penyampaian Visi Misi Capres 2024 dalam Debat Pertama. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 247–264.
- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 138–150.
- Putri, S. N. (2018). Analisis alih kode pada bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas bilingual. *Kandai*, 14(1), 119–130.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Frasa Endosentrik pada Opini " Stop Melodrama" Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 168–178.



- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340.
- Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2021). Fenomena Bahasa Gaul dan Kesalahan Makna di Media Sosial. *Jurnal Linguistik Sosial*, 6(1), 34–45.